

**POTRET NELAYAN SUNGSANG
KABUPATEN BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN**

***SUNGSANG FISHERY POTRET
REGENCY OF BANYUASIN SOUTH SUMATRA PROVINCE***

Efrianto. A

*Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No. 16 A, Kuranji, Padang
E-mail: efri_bpsnt@yahoo.co.id*

Abstrak

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang selalu diidentikan dengan masyarakat yang terbelakang dan cenderung miskin. Penyebab kemiskinan masyarakat nelayan adalah terbatasnya kemampuan mereka untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka serta tidak optimalnya mereka memanfaatkan serta menjaga potensi yang dimiliki. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana stratifikasi dalam masyarakat nelayan sungsang bekerja, mendeskripsikan alat tangkap dan pola bagi hasil yang berlaku dalam masyarakat nelayan Sungsang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan narasumber dan key informen, beberapa nelayan Sungsang, tokoh masyarakat Sungsang dan pihak kecamatan Banyuasin II. Penelitian ini dilaksanakan di Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknis analisis data model interaktif. Dilihat dari aspek alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan sungsang bisa distratifikasikan atas berbagai kelas. Sedangkan pendapatan nelayan sangat tergantung dari pola kerja dan kepemilikan mereka terhadap alat tangkap.

Kata Kunci : Nelayan, Alat Tangkap, dan Penghasilan

Abstract

Fishermen are a community group that is always identified with people who are backward and tend to be poor. The cause of the poverty of fishing communities is the limited ability to increase their production capacity and not optimally utilize and maintain their potential. This paper aims to find out how the breeding fishermen work, describing fishing gear and profit sharing patterns applicable in the fishing communities of Sungsang. The type of this research is qualitative descriptive research with informant and key informant, some Sungsang fishermen, Sungsang community leaders and Banyuasin II subdistrict. This research was conducted in Sungsang Subdistrict Banyuasin II Banyuasin with data collecting technique that is through interview, observation, documentation, and library research by using technical analysis of interactive model data. Viewed from the aspect of fishing gear used by breeder fishermen society can be stratified on various classes. While the income of fishermen depends on the pattern of work and their ownership of fishing gear.

Keywords: Fisherman, Fishing Equipment, and Income

PENDAHULUAN

Laut memiliki berbagai kekayaan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang sangat kaya dan beragam, seperti perikanan, terumbu karang, hutan mangrove, minyak dan gas, bahan tambang dan mineral, dan kawasan pariwisata (Dahuri, dkk. 2001: 13). Kekayaan wilayah pesisir dan laut yang begitu banyak perlu dimaksimalkan agar potensinya yang berlimpah dapat dimanfaatkan, sebagai tumpuan masa depan. Wilayah pesisir dan laut mendapat perhatian lebih dari pemerintahan saat ini, hal ini dituangkan dalam jargon pembangunan jalan tol laut dan mari menghadap ke laut (Prihartono, 2015 : 2). Untuk itu menarik untuk dilihat dan dijelaskan tentang potensi yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat yang menjadikan laut dan wilayah pesisir sebagai sumber kehidupan mereka.

Salah satu daerah yang ingin dijelaskan adalah Sungsang yang terletak di Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Masyarakat di kawasan ini sangat tergantung dengan laut yang dijadikan sebagai tempat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Aktifitas menangkap ikan dan mengolah ikan menjadi makanan ringan merupakan aktifitas pokok yang tidak pernah lepas dari keseharian mereka. Hal ini membuktikan bahwa laut dalam kehidupan masyarakat memberikan pengaruh besar bagi keberhasilan mereka. Dalam konteks itulah menarik untuk menggambarkan masyarakat nelayan di Sungsang.

Batasan spasial dalam tulisan ini adalah Sungsang di Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin, sebuah daerah yang menjadikan laut sebagai sumber utama kehidupan, apalagi kawasan ini berada di Muara Sungai Musi dan berhadapan langsung dengan Selat Bangka. Batasan temporal dalam tulisan ini adalah masa Orde Baru hingga reformasi. Masa Orde Baru dijadikan awal adalah karena pada masa inilah tatanan kehidupan masyarakat mulai diintervensi oleh pemerintah dengan cukup kuat. Sedangkan tahun 2015 dijadikan batas akhir disebabkan pemerintah kembali aktif dalam mengelola potensi dunia maritim. Kondisi ini dengan sendirinya berdampak bagi masyarakat nelayan Sungsang.

Secara umum tulisan ini bertujuan menggambarkan tentang masyarakat nelayan Sungsang. Secara akademik tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai bagian dari usaha untuk menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat nelayan di Sungsang. Secara terapan tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penentu kebijakan untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan bagaimana mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat untuk mengoptimalkan laut sebagai sumber kehidupan masyarakat dikawasan tersebut.

Secara umum yang dikatakan dengan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan usaha penangkapan ikan atau binatang air di laut atau di perairan umum, seperti penebar dan penarik pukat, pengemudi perahu layar dan pawang (Sarjulis, 2011: 11). Dalam definisi lain menjelaskan bahwa masyarakat nelayan adalah konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan atau pesisir (Kusnadi 2000: 27).

Menurut Brandt masyarakat nelayan adalah orang yang mata pencahariannya adalah menangkap ikan. Sedangkan Nelayan menurut undang-undang No 31 Tahun 2004 tentang perikanan menjelaskan bahwa Nelayan adalah orang yang menangkap ikan. Dalam undang-undang tersebut nelayan terbagi atas dua yaitu nelayan dan Nelayan kecil (Marheani Ria Siombo, 2011: 3). Masyarakat nelayan juga bisa dikelompokkan menjadi 4 kategori. Kategori pertama adalah nelayan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, kategori kedua adalah nelayan tradisional, kategori ketiga adalah nelayan rekreasi. Sedangkan kategori keempat adalah nelayan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor (Arif Satria, 2015: 32).

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, maka penulisan ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dengan mengambil fakta sosial sebagai bahan penulisan. Sungsang merupakan kawasan yang dihuni oleh nelayan dengan berbagai kategori. Oleh karena itu dikawasan ini ditemukan berbagai kelas masyarakat nelayan, hal itu bisa dilihat dari alat tangkap dan pola penghasilan yang mereka hasilkan.

Beberapa kajian yang pernah menyinggung tentang masyarakat nelayan, seperti tulisan Zulkarnain, dkk tentang pemanfaatan sumber daya pesisir yang masih ada seperti: (i) Menentukan waktu menangkap ikan berdasarkan cuaca dan musim, (ii) Mengembangkan alat tangkap ikan dan alat pengumpul kerang, dan, (iii) Menentukan kawasan penebangan bakau. Sedangkan kearifan lokal tentang pelestarian sumber daya pesisir seperti: (i) Ritualisasi (pengupacaraan) penghormatan terhadap laut, (ii) Adanya komitmen untuk tidak menangkap dan membunuh lumba-lumba, membuang sampah ke laut, menggunakan songko bermesin dalam menangkap ikan dan mengumpulkan kerang, (iii) Menjaga hutan bakau disekitar pinggiran pantai. Sumber utama kearifan lokal tersebut adalah kepercayaan atau adat serta ajaran Islam dan Hindu. Kearifan lokal tersebut berlandaskan pemahaman prinsip ekologi dan ekosistem yang dikemas dalam bahasa yang sederhana, berupa filosofi yang memuat substansi nilai dan berperilaku terhadap alam atau lingkungan.

Tulisan lainnya ditulis oleh peneliti dari lembaga COREMAP II yang berjudul Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sabang Mawang, Sededap, dan Pulau Tiga Kecamatan Bunggaran Barat Kabupaten Natuna Propinsi Riau. Tulisan ini mencoba mengkaji dimensi sosial dan budaya dari kearifan lokal masyarakat di tiga pulau tersebut dalam pemanfaatan dan pengelolaan potensi kearifan lokal yang mereka miliki. Disamping itu tulisan tersebut menjelaskan kearifan lokal apa saja yang pernah ada dan masih dipertahankan oleh masyarakat di kawasan ini.

Sejauh data yang ditemukan dalam konteks masyarakat di Sungsang belum ditemukan tulisan yang menjelaskan tentang masyarakat di kawasan tersebut. Tulisan menjelaskan tentang Sungsang adalah tulisan Fauziah yang berjudul Identifikasi Sistem Perikanan Teri (*stolephorus Spp*) di Desa Sungsang. Tulisan ini mengidentifikasi sistem perikanan teri bergantung pada fungsionalisasi teknologi dan usaha perikanan teri, aksesibilitas lokasi, kelembagaan dan peraturan atau kebijakan. Untuk itu, sistem perikanan teri di Desa Sungsang lebih baik diarahkan pada peningkatan teknologi penangkapan ramah lingkungan, penguatan unit industry atau UKM pengolahan ikan bukan pada penambahan unit penangkapan, penguatan kelembagaan, fungsionalisasi peran TPI serta aksesibilitasnya seperti sarana transportasi dan sarana *cold storage* (Fauziah, 2012: 122-126).

Tulisan lainnya yang menjelaskan tentang masyarakat Sungsang adalah tulisan dari Rozirwan dkk Respon Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pengolahan Air Sungai Menjadi Air Siap Pakai di Desa Sungsang III Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Tulisan ini menjelaskan bagaimana kondisi masyarakat Sungsang yang berada di Muara Sungai yang padatnya pemukiman dan aktivitas transportasi cukup menyumbang kerusakan dan menurunnya kualitas perairan. Namun masyarakat sekitar tetap memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan atau konsumsi sehari-hari yang rawan menimbulkan penyakit. Oleh karena itu tulisan ini mencoba memberikan solusi tentang pengolahan air sungai menjadi air yang layak dikonsumsi oleh masyarakat Sungsang (Rozirwan, dkk : 2012: 145-149).

Tulisan ini berbeda jauh dengan tulisan yang selama ini membahas tentang masyarakat nelayan di Sungsang. Fokus tulisan ini adalah mendeskripsikan tentang startifikasi, alat tangkap dan sistim penghasilan nelayan di Sungsang. Asumsi yang dikembangkan adalah setiap kelompok masyarakat memiliki dinamika sendiri dalam menjalankan aktifitas mereka. Untuk menjawab tujuan penulisan diatas digunakan pendekatan yang lazim dalam ilmu sosial yang terdiri dari studi pustaka, observasi dan wawancara.

Studi pustaka dilakukan dengan tim mengunjungi perpustakaan fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Sriwijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Kantor Camat Banyuasin II dan kantor atau lembaga yang diduga memiliki informasi tentang tulisan yang akan dilakukan. Di samping itu tim mengunjungi Sungsang untuk mengamati dan wawancara dengan para nelayan, baik nelayan tradisional, pemilik modal (touke), nahkoda kapal, pedagang pengumpul dan orang-orang yang dipandang memiliki informasi tentang pokok tulisan.

PEMBAHASAN

Stratifikasi Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan Sungsang adalah masyarakat yang pluraristik, kondisi ini lebih disebabkan oleh karena kawasan pemukiman mereka merupakan kawasan yang terbuka untuk dikunjungi oleh siapapun juga (Kadir, 2013 : 4). Dalam konteks masyarakat Sungsang, fenomena ini juga ditemukan, Sungsang merupakan kawasan yang dihuni oleh berbagai etnis (wawancara Iwan, 7 Mei 2016). Kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di dorong oleh pentingnya terpenting karena kerjasama dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aspek kehidupan mereka menerima bantuan dan bekerjasama dengan orang lain merupakan sebuah keharusan (wawancara dengan Imron, 7 Mei 2016)

Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang paling menginginkan kemudahan dalam segenap aspek kemudahan dan aktivitas keseharian. Terkadang mereka tidak peduli dengan bentuk dan letak dari lokasi pemukiman yang terpenting bagi masyarakat nelayan adalah mendapat kemudahan dalam menjalani aktivitas kehidupan. Hal ini terlihat di Sungsang, konsentrasi pemukiman terbanyak mereka bermukim dipinggir sungai. Kemudahan yang paling mereka harapkan adalah akses untuk mencapai sumber mata pencaharian. Kemudahan ke dua yang paling terlihat untuk mendapatkan kebutuhan akan mandi, cuci dan kakus (wawancara dengan Imron, 7 Mei 2016).

Alasan inilah yang menyebabkan masyarakat nelayan, paling suka tinggal dipinggir sungai atau laut, karena laut dan sungai memberikan kemudahan mereka untuk berkerja dan membersihkan semua komponen yang ada pada kapal mereka. Disamping itu ketika ingin mandi mereka tinggal menceburkan dirinya untuk membersihkan tubuhnya. Bahkan sungai juga digunakan untuk mencuci segenap peralatan dan perlengkapan rumah tangga, seperti pakaian, gelas dan piring, bahkan sebagian dari mereka lebih mudah membuang air (besar maupun

kecil) di sungai dibandingkan di WC di dalam rumah (wawancara dengan Abdul Halim, 7 Mei 2016). Kondisi ini menyebabkan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, musim dan pasar. Hal ini menyebabkan dalam kehidupannya masyarakat nelayan sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini.

1) Ketergantungan pada Kondisi Lingkungan

Masyarakat nelayan memiliki kearifan lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan mereka. Namun perkembangan zaman dan perubahan pola perilaku manusia menyebabkan sebagian besar kawasan penangkapan ikan telah mengalami kerusakan. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Rusaknya lingkungan berdampak langsung terhadap hasil tangkapan. (Prihandoko, 2011 dalam jurnal Makara, sosial humaniora dan Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Sungsang).

2) Ketergantungan pada Musim

Masyarakat nelayan sangat tergantung pada musim, ketika musim hujan atau gelombang besar sebagian nelayan tidak bisa ke laut untuk menangkap ikan, ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim peceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur.

Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Ketika musim panen atau hasil tangkap meningkat melimpah, mereka mampu membeli barang-barang yang mahal seperti kursi-meja, lemari, dan sebagainya. Sebaliknya, pada musim paceklik pendapatan mereka menurun drastis, sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk (Raodah, 2015 Dalam jurnal WALASUJI Volume 6, No. 1, dan Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Sungsang).

3) Ketergantungan pada pasar

Secara umum pendapatan nelayan memang sangat berfluktuasi dari hari ke hari. Pada satu hari mungkin memperoleh tangkapan yang sangat tinggi. Tetapi pada hari berikutnya bisa saja kosong. Hasil tangkapan pada gilirannya pendapatan nelayan juga sangat dipengaruhi oleh jumlah nelayan yang beroperasi di suatu daerah penangkapan

(*fishing ground*).

Faktor inilah yang menyebabkan pasar menjadi sesuatu yang harus dijaga dan diperhatikan oleh para nelayan. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap ikan dan udang menyebabkan kemampuan pasar untuk mempermainkan harga menjadi terbatas. Biasanya yang menjadi kendala dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah hasil tangkapan yang berlebih menyebabkan harga menjadi turun. Disisi lain, tangkapan yang terbatas menyebabkan harga meningkat. Hal ini lazim berlangsung pada masyarakat dengan jenis pekerjaan apapun.

Masyarakat nelayan juga memiliki stratifikasi sosial tersendiri. Stratifikasi sosial yang sangat menonjol pada masyarakat nelayan adalah stratifikasi yang berdasarkan penguasaan alat produksi. Pada masyarakat nelayan, umumnya terdapat tiga strata kelompok yaitu :

- (1) Strata pertama dan yang paling atas adalah mereka yang memiliki kapal motor lengkap dengan alat tangkapnya. Mereka ini biasanya dikenal dengan nelayan besar atau modern. Biasanya mereka tidak ikut melaut. Operasi penangkapan diserahkan kepada orang lain. Buruh atau tenaga kerja yang digunakan cukup banyak, bisa sampai dua atau tiga puluhan.
- (2) Strata kedua adalah mereka yang memiliki perahu dengan motor tempel. Pada strata ini biasanya pemilik tersebut ikut melaut memimpin kegiatan penangkapan. Buruh yang ikut mungkin ada tapi terbatas dan seringkali merupakan anggota keluarga saja.
- (3) Strata terakhir adalah buruh nelayan. Meskipun para nelayan kecil bisa juga merangkap menjadi buruh, tetapi banyak pula buruh ini yang tidak memiliki sarana produksi apa-apa, hanya tenaga mereka itu sendiri (Yudi Wahyudin, 2003 : 3-4)

Sering kali nelayan besar juga merangkap sebagai pedagang pengumpul. Namun demikian, biasanya ada pula pedagang pengumpul yang bukan nelayan, sehingga pedagang ini merupakan kelas tersendiri. Mereka biasanya menempati posisi yang dominan ketika berhadapan dengan para nelayan kecil. Kelompok lain yang ditemukan di Sungsang adalah kelompok masyarakat yang bekerja di bagan-bagan yang terdapat di tengah laut. Dalam masyarakat pekerja bagan juga terdapat stratifikasi sosial berdasarkan penguasaan alat produksi ini juga menonjol.

Mirip dengan strata sosial yang ada pada masyarakat nelayan, masyarakat pekerja bagan juga terdiri dari 3 strata sosial yang dominan yaitu:

- (1) Strata atas adalah mereka yang menguasai bagan yang banyak ,
- (2) Strata menengah yang memiliki bagan terbatas, dan
- (3) Strata paling bawah adalah para pengelola/buruh (Wahyudin , 2003 : 4).

Faktor - faktor diatas turut mendorong munculnya pola hubungan tertentu yang sangat umum dijumpai di kalangan nelayan dan juga pekerja bagan, yakni pola hubungan yang bersifat patron-klien. Sebuah hubungan yang tidak setara antara pemilik modal dengan pekerja. Hal ini terlihat ketika nelayan kecil, buruh nelayan, dan pekerja bagan seringkali terpaksa meminjam uang dan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari dari para juragan atau para pedagang pengumpul. (wawancara Iwan, 7 Mai 2016)

Jenis – Jenis Kapal

Kekuatan modal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mempersiapkan kapal dan alat tangkap yang digunakan para nelayan. Ketika masyarakat masih mandiri bersandar pada kekuatan modal sendiri, maka kapal dan alat tangkap yang digunakan masih terbatas. Hadirnya pihak lain sebagai pemberi modal baik sebagai investor atau pemberi modal berdampak kepada berkembangnya kapal dan alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan. Kedatangan pihak lain tentu saja berdampak bagi perkembangan ekosistem dunia kelautan di Sungsang.

Wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa masyarakat nelayan Sungsang mengenal berbagai jenis kapal yang digunakan dalam menangkap ikan atau udang. Mulai dari kapal dan alat tangkap sangat sederhana. Kapal dan alat tangkap sederhana dengan wilayah jangkauan terbatas, nelayan dengan tipe kapal ini berangkat pagi dan pulang sore. Corak kapal tertinggi dikenal dengan kapal cangih dengan kualitas kapal dan alat tangkap yang bagus. Nelayan dengan tipe ini bisa ke daerah tangkapan yang jauh dan ke laut dalam waktu lama. Berikut beberapa tipe kapal dan alat tangkap di Sungsang.

1) Kapal Jool

Kapal *Jool* adalah tingkatan kapal yang masih sederhana, kapal ini menjadikan mesin skala kecil sebagai alat penggerak. Mesin tempel, dompeng atau bahkan mesin pemotong rumput juga mereka gunakan sebagai alat penggerak kapal jenis ini. Terbatasnya alat yang digunakan menyebabkan kapal jenis ini lebih banyak mencari ikan atau udang di daerah sungai atau anak sungai musi saja.

Umumnya masyarakat nelayan di Sungsang memiliki kapal jool, hal ini disebabkan biaya yang dibutuhkan untuk membuat kapal jool relatif terjangkau untuk masyarakat di Sungsang. Informasi lapangan menjelaskan bahwa kapal jool memiliki ukuran lebar 1-1 ½ meter dan panjang 6-8 meter, sedangkan harga jual dari sebuah kapal jool adalah Rp. 12.500.000,-. Dalam mengoperasikan kapal jool, seorang nelayan bisa bekerja sendirian, paling banyak 2 orang (wawancara dengan Junaidi, 7 Mei 2016).



Foto 1: Kapal Jool sedang bersandar di bawah rumah Sanusi

2) Kapal Pompong

Jenis kapal kedua yang banyak dimiliki oleh masyarakat nelayan Sungsang adalah kapal pompong. Kapal pompong adalah kapal yang bisa digunakan untuk menangkap ikan dan udang. Kapal pompong dalam kehidupan masyarakat Nelayan Sungsang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yang itu kapal pompong yang memiliki kamar dan kapal pompong yang tidak memiliki kamar. Perbedaan jenis kapal ini biasanya juga diikuti dari fasilitas yang terdapat dalam masing-masing kapal tersebut.



Foto 2. *Atas:* adalah kapal Pompong yang memiliki kamar
Bawah: tidak memiliki kamar (wawancara Iwan, 7 Mei 2016)

Informasi lapangan menjelaskan bahwa Kapal Pompong berkamar adalah kapal yang digunakan untuk menangkap ikan dalam waktu lama, bahkan ada yang sampai sebulan baru mereka kembali ke Sungsang. Untuk itulah kapal ini dilengkapi dengan kamar yang bisa digunakan oleh Anak Buah Kapal (ABK) untuk beristirahat dan menghindari diri dari cuaca yang mungkin saja berubah ketika mereka berada ditengah laut. Di samping itu kapal ini juga dilengkapi dengan sensor yang bisa memprediksi di dalam laut ada atau

tidaknya ikan, setelah ikan dipastikan berada di bawah barulah jaring atau alat tangkap mereka lepaskan ke dalam laut (wawancara dengan Junaidi, 7 Mei 2016).

Perbedaan mendasar antara pompong berkamar dengan tidak berkamar adalah kamar dan fasilitas penunjang dalam menangkap ikan. Namun dari besar kapal yang digunakan relatif sama yaitu 3-4 M lebarnya dan 15-20 M panjangnya. Disamping itu mesin yang mereka gunakan juga sama yaitu mesin mobil dengan berbagai variasi yang mereka gunakan tergantung dari jauh dekatnya daerah penangkapan ikan mereka. Semakin jauh dari operasi mereka semakin besarlah mesin yang mereka gunakan, hal ini berkaitan erat dengan medan dan cuaca yang akan mereka hadapi di tengah laut nantinya (wawancara dengan Junaidi, 7 Mei 2016).

Perbedaan lain antara dua kapal ini adalah jumlah Anak Buah Kapal (ABK) yang mereka gunakan dalam menangkap ikan. Kapal pompong yang tidak memiliki kamar lebih banyak menggunakan ABK sedangkan yang telah memiliki kamar relatif terbatas. Kondisi ini disebabkan karena kapal yang memiliki kamar telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang yang menggunakan mesin sebagai penggerak utama dari pekerjaan mereka diatas kapal. Faktor ini yang menyebabkan harga sebuah kapal pompong berbeda antara satu dengan yang lainnya, Perbedaan ini disebabkan dari fasilitas yang terdapat di dalam kapal tersebut. Informasi lapangan menjelaskan bahwa harga kapal pompong tanpa fasilitas apapun adalah Rp. 55.000.000,- (wawancara dengan Junaidi, 7 Mei 2016).

3) Bagan

Alat tangkapan lainnya yang terdapat di Sungsang adalah Bagan. Bagan dalam kehidupan masyarakat nelayan di Sungsang digunakan untuk menangkap ikan teri, cumi-cumi, pepetek dan ikan pelagis kecil lainnya merupakan hasil tangkapan sampingan. Bagan dalam kehidupan masyarakat Sungsang adalah jenis kapal tancap. Oleh karena itu masyarakat mengenal bagan dengan nama bagan tancap. Bagan tancap merupakan salah satu alat penangkapan ikan yang banyak digunakan oleh nelayan di perairan Sungsang (wawancara dengan Junaidi, 7 Mei 2016).

Di atas bagan tancap, terdapat gubuk kecil yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi nelayan yang bekerja di bagan tersebut. Gubuk itu sangat sederhana, isi di dalamnya hanyalah tikar sebagai alas tidur, dapur kecil, toilet *outdoor*, dan tungku serta bejana besar untuk merebus ikan hasil tangkapan. Walaupun terbuat dari kayu, namun bagan tancap

sangatlah kokoh dan aman untuk ditinggali, terutama di perairan dengan cuaca yang tidak terlalu ekstrim, seperti di perairan selat.

Bagan Tancap adalah sebuah alat penangkapan ikan menggunakan jaring angkat, dimana pengoperasiannya hanya terjadi pada malam hari atau dikenal dengan *Light Fishing*. Masyarakat Sungsang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan bagan tancap, walaupun tidak sedikit pula yang bekerja di atas kapal. Bagan tancap berlokasi di tengah laut dengan kedalaman perairan yang cukup dangkal, yaitu antara 7-10 meter (wawancara dengan Junaidi, 7 Mei 2016).

4) Kapal Pedagang

Di samping kapal alat tangkap dalam kehidupan masyarakat nelayan Sungsang juga dikenal kapal pedagang ikan, kapal penumpang dan kapal barang. Semua kapal itu bukan dimanfaatkan untuk menangkap ikan namun lebih difungsikan untuk mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat di Sungsang. Kapal pedagang ikan adalah kapal yang digunakan oleh para pedagang ikan untuk menjual hasil tangkapan para nelayan Sungsang ke beberapa daerah dan kawasan di Sumatera.

Iwan salah seorang pedagang Ikan di Sungsang menjelaskan bahwa dia menjual hasil tangkapan nelayan Sungsang ke Batam, Bangka dan Palembang. Daerah penjualan tergantung dari hasil tangkapan para nelayan saat itu. Jika udang sedang banyak maka dia akan menjualnya ke Batam, jika hasil tangkapan terbanyak adalah ikan maka daerah penjualan adalah Palembang dan Bangka. Pilihan ini lebih disebabkan oleh harga komoditi tersebut lebih mahal di daerah tersebut. Informasi dari Pak Iwan juga menjelaskan bahwa kapal perdagangan ikan hanya terdiri dari fiber-fiber yang digunakan untuk menyimpan ikan atau udang (wawancara dengan Iwan, 8 Mei 2016).

5) Kapal Barang dan Penumpang

Di samping itu ada juga kapal pembawa penumpang dan kapal pembawa barang. Kapal penumpang adalah kapal yang digunakan oleh masyarakat sungsang ketika mereka akan ke Palembang atau kembali dari Palembang. Dalam perkembangan selanjutnya kapal penumpang yang menghubungkan Sungsang dengan Kota Palembang mulai berkurang, seiring dengan terbukannya jalur transportasi darat yang menghubungkan Palembang dengan Sungsang. Hal ini sejalan dengan dibukannya pelabuhan Tanjung Api-Api yang berada tidak jauh dari kawasan Sungsang (wawancara dengan Iwan, 8 Mei 2016).

Kapal barang merupakan kapal yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat di Sungsang, sebab sebagian besar dari kebutuhan masyarakat Sungsang berasal dari luar daerah terutama dari Palembang. Oleh karena itu keberadaan kapal ini sangat diperlukan oleh masyarakat di Sungsang. Biasanya setiap kapal yang datang dari Palembang membawa kebutuhan pokok atau rumah tangga dari masyarakat di Sungsang sedangkan dari Sungsang mereka membawa kelapa atau membawa ikan kering yang siap untuk dijual atau dikirim ke daerah lain (wawancara dengan Iwan, 8 Mei 2016).

Pengelompokan jenis kapal yang dimiliki oleh nelayan Sungsang lebih disebabkan oleh fasilitas yang dimiliki oleh sebuah kapal. Kondisi ini menyebabkan dalam kehidupan masyarakat nelayan Sungsang dikenal dengan nama kapal sederhana, kapal menengah dan kapal mewah. Pengelompokan ini disebabkan oleh alat-alat pendukung yang terdapat dalam kapal tersebut. Kapal *jool* tergolong kapal sederhana, sedangkan kapal pompong yang tidak punya kamar atau fasilitas minimal maka dikelompokkan sebagai kapal menengah. Sedangkan kapal yang memiliki fasilitas lengkap maka dikenal dengan nama kapal mewah. Kriteria yang dimiliki oleh kapal mewah adalah TV, ORARI, GPS dan alat sensor yang bisa diturunkan ke dalam laut sehingga nakhoda kapal bisa memastikan bahwa di bawah kapal memiliki banyak ikan (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Kehidupan nelayan sangat tergantung akan penguasaan mereka terhadap alat produksi atau kapal yang mereka miliki. Alat penangkap ikan yang mereka miliki sangat berhubungan dengan daya jelajah mereka dalam melakukan penangkapan. Mereka yang beroperasi dengan menggunakan kapal pompong bagus dapat melakukan penangkapan dan sekaligus pemasaran di daerah-daerah yang sangat jauh. Sementara nelayan kecil menggunakan perahu *jool* yang menggunakan mesin dengan kemampuan terbatas hanya mampu beroperasi di daerah yang dekat atau daerah pantai saja (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Sifat usaha penangkapan juga menyebabkan munculnya pola tertentu dalam hal kebersamaan antar anggota keluarga nelayan. Bagi para nelayan kecil, misalnya, seringkali mereka berangkat sore hari kemudian kembali besok harinya. Ada juga yang berangkat pagi-pagi sekali, kemudian kembali pada sore atau malam harinya. Sementara mereka yang beroperasi dengan kapal besar bisa meninggalkan rumah berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Aspek lain yang perlu diperhatikan pada masyarakat pantai adalah aktivitas kaum wanita dan anak-anak. Pada masyarakat ini, umumnya wanita dan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah. Kaum wanita (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (pengencer), baik pengecer ikan segar maupun ikan olahan. Mereka juga melakukan pengolahan ikan, baik kecil-kecilan di rumah untuk dijual sendiri maupun sebagai buruh pada pengusaha pengolahan ikan. Sementara itu, anak laki-laki seringkali sudah dilibatkan dalam kegiatan melaut. Ini antara lain yang menyebabkan anak-anak nelayan banyak yang tidak sekolah (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Karakteristik lain dari usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan ini adalah ketergantungan pada pasar. Tidak seperti petani padi, para nelayan sangat tergantung pada keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena komoditas yang dihasilkan oleh mereka itu harus dijual baru bisa digunakan untuk memenuhi keperluan hidup. Jika petani padi yang bersifat tradisional bisa hidup tanpa menjual produknya atau hanya menjual sedikit saja, maka nelayan harus menjual sebagian besar hasilnya. Setradisional atau sekecil apapun nelayan, mereka harus menjual sebagian besar hasilnya demi memenuhi kebutuhan hidup.

Karakteristik di atas mempunyai implikasi yang sangat penting, yakni masyarakat perikanan sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat perikanan.

Pembagian Kerja dan Alat Tangkap

Masyarakat nelayan memiliki pembagian kerja yang sangat sederhana. Informasi lapangan menjelaskan bahwa pembagian kerja dalam sebuah proses penangkapan udang atau ikan sangat tergantung dari jenis kapal yang mereka bawa. Kapal Jool yang terdiri dari satu atau dua orang maka sistem yang berlaku dalam pembagian kerja tersebut adalah para pembawa kapal langsung bekerja menyebarkan alat tangkap setelah itu menarik dan memisahkan hasil tangkapan yang telah mereka peroleh (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Kapal Pompong baik yang pakai kamar atau tidak pakai kamar ataupun memiliki pembagian kerja yang cukup sederhana yaitu seorang kapten atau nahkoda dan anak buah kapal. Umumnya yang menjadi nahkoda kapal adalah nelayan yang telah berpengalaman, sebab seorang yang diangkat menjadi nahkoda harus memiliki pengetahuan lebih tentang laut. Masing-masing kelompok ini mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kapten Kapal/Nahkohda	Anak Buah Kapal
Menentukan dimana areal penangkapan ikan atau udang	Menjatuhkan Jaring atau alat tangkap lainnya
Membawa kapal	Menarik jaring atau alat tangkap lainnya ke atas kapal
Memberikan perintah untuk menjatuhkan jaring atau alat tangkap	Memisahkan hasil tangkapan berdasarkan jenisnya
Memiliki pengetahuan tentang mesin	Memberikan tanda dimana jaring atau alat tangkap yang rusak
Menjaga keselamatan kapal selama perjalanan	Memperbaiki jaring atau alat tangkap lainnya serta merawat kapal.

Sumber: wawancara dengan Iwan dan Imron Nelayan di Sungsang

Pola kerja yang agak berbeda ditemukan pada bagan tancap, hal ini disebabkan cara kerja yang berlangsung di atasnya bagan tancap tidak serumit kapal pompong. Dalam sebuah bagan tancap terdapat seorang ketua yang bertugas memastikan seluruh orang yang bekerja di atas bagan tancap menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Orang yang menjadi ketua dalam bagan tancap adalah orang kepercayaan yang diberikan tugas oleh pemilik bagan untuk menjaga dan merawat bagannya (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Selain seorang ketua dalam bagan tancap terdapat anak buah atau lebih dikenal dengan sebutan pekerja bagan. Orang ini memiliki pekerjaan rutinitas setiap hari yaitu menarik jaring yang telah mereka pasang disekitar bagan, setelah itu mereka melanjutkan dengan mengolah hasil tangkapan berdasarkan hasil yang mereka peroleh. Umumnya bagan tancap yang ada di perairan sekitar Sungsang adalah udang. Maka para anggota bagan tancap mengolah udang tersebut menjadi terasi atau udang kering yang siap dijual (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Di samping kapal yang digunakan, kehidupan nelayan Sungsang bisa dilihat dari alat tangkap yang mereka gunakan ketika mencari ikan atau udang. Berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan maka jenis tangkap yang paling sederhana adalah *Tuguk* dan *Condong*. *Tuguk* adalah alat tangkap yang dipasang dengan menggunakan kayu pada sebuah daerah yang dipandang memiliki udang atau ikan. Cara kerja alat ini adalah setiap ikan atau udang yang masuk ke dalam *tuguk* tidak bisa keluar lagi sebab mereka terperangkap di dalamnya (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Condong adalah alat penangkap ikan atau udang yang ditarik dengan menggunakan kapal jool. Sebuah *condong* dipasang pada bagian belakang kapal, lalu kapal bergerak dengan

menarik *condong* tersebut. Semakin jauh kapal bergerak semakin banyaklah isi *condong* tersebut. Perbedaan yang mencolok di antara *tuguk* dan *condong* adalah panjang dari alat tangkap ini, jika *tuguk* memiliki panjang 2-4 meter, sedangkan *condong* memiliki panjang 6-12 meter dengan lebar mulutnya 1-2 Meter (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Jaring adalah alat tangkap yang digunakan oleh para pemilik nelayan baik ketika mereka mencari udang atau ikan. Perbedaan antara jaring ikan dan udang adalah lebar jaring yang mereka dimiliki. Jika untuk menangkap udang maka lebar jaring semakin ketat sedangkan menangkap ikan relatif lebih besar tergantung dari jenis ikan yang akan mereka cari. Cara kerja yang digunakan untuk menangkap ikan dengan menggunakan jaring adalah jaring ditebarkan pada satu titik yang dianggap memiliki banyak ikan atau udang secara melingkar setelah itu baru ditarik dengan menggunakan tangan atau mesin (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Di samping jaring alat tangkap yang terkenal di Sungsang adalah rawe. Rawe adalah alat tangkap yang menggunakan mata pancing yang dipasang pada sebuah tali dengan jumlah yang cukup banyak. Rawe yang mereka bawa tergantung dari lokasi penangkapan ikan yang mereka inginkan. Informasi lapangan menjelaskan bahwa masyarakat nelayan Sungsang memiliki rawe dengan 1000-5000 mata pancing yang siap mereka jatuhkan ke dalam laut ketika akan menangkap ikan. Umumnya kapal yang menjadikan rawe sebagai alat tangkapnya adalah kapal yang memiliki panjang 12-15 meter dengan daerah operasi sampai jauh ke laut lepas (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Rawe yang dipakai oleh nelayan Sungsang merupakan hasil kerja kaum wanita yang memanfaatkan waktu luang mereka untuk menambah penghasilan keluarga. Wawancara dengan salah seorang pekerja rawe di Sungsang diperoleh data bahwa rawe umumnya dipesan oleh para pemilik kapal untuk penganti atau penambah rawe yang telah mereka miliki. Sistem upah yang berlaku adalah seorang pekerja pemasang rawe mendapatkan upah Rp.50,- dari setiap mata pancing yang telah mereka pasang. Seluruh bahan yang dibutuhkan seperti mata pancing, tali, lilin dan alat pendukung lainnya disediakan oleh sang pemesan (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Di samping alat tangkap tersebut di atas, nelayan di Sungsang juga mengenal peralatan menangkap ikan yang dikenal dengan nama peralatan pancing. Alat pancing dapat dibedakan dan disesuaikan dengan perilaku ikan. Secara umum alat pancing yang digunakan oleh nelayan hampir sama dimanapun mereka berada. Faktor yang menentukan adalah faktor kondisi alam yang mereka hadapi. Masyarakat nelayan Sungsang juga mengenal alat tangkap yang digunakan

untuk menangkap kepiting. Cara penggunaan alat tangkap ini sangat sederhana yaitu diletakan diatas tanah atau didalam air dalam posisi terbuka, setiap binatang yang masuk ke dalam perangkap ini biasa dipastikan mereka tidak bisa keluar lagi. Alat tangkap kepiting ini biasanya digunakan pada musim-musim tertentu saja, sebab kepiting memiliki kebiasaan untuk pergi ke darat ketika bertelur atau berkembang biak (wawancara dengan Samsudin, 10 Mei 2016).

Sistim Penghasilan¹

Ikan dan udang merupakan komponen utama yang menentukan berapa jumlah penghasilan yang akan didapat oleh seorang nelayan. Dalam kehidupan masyarakat nelayan Sungsang mereka mengenal beberapa sistim dalam pengupahan yang pertama adalah sistem bagi hasil, upah, penjual langsung dan penjual terikat. Masing-masing sistim memiliki kelebihan dan kekurang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

1) Bagi Hasil

Sistem ini sesungguhnya banyak dilakukan oleh sebagian nelayan di Sungsang. Dalam sistim ini setiap pihak yang terlibat mendapat bagian sesuai dengan tugas dan fungsinya. Cara yang digunakan untuk menghitung penghasilan adalah total pendapatan dari sebuah kapal dalam sebulan, setelah itu dikurangi dengan total pengeluaran selama satu bulan. Hasil dari pengurangan antara pendapatan dan pengeluaran adalah total penghasilan yang akan dibagi berdasarkan aturan yang telah disepakati.

Total penghasilan dibagi menjadi 10 bagian, 4 bagian menjadi milik pemilik kapal dan modal, sedangkan sisanya 6 bagian di bagi oleh seluruh anggota kapal. Sistem pembagiannya yaitu 1½ bagian menjadi milik kapten kapal sedangkan sisanya dibagi rata oleh seluruh anggota kapal. Nelayan yang menggunakan pola ini sangat tergantung dengan penghasilan mereka dalam satu bulan serta semakin banyak penghasilan mereka semakin banyaklah pendapatan yang mereka peroleh.

Kelebihan sistem bagi hasil adalah pendapatan yang diperoleh oleh seorang nelayan sangat tergantung dari pendapatan mereka selama bekerja. Kondisi ini menyebabkan etos dan semangat kerja mereka dalam mencari ikan menjadi lebih. Bahkan tidak jarang mereka tidak akan kembali ke Sungsang, sebelum mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini

¹ Dalam menulis sub sistim penghasilan diolah dari beberapa tulisan dilengkapi dengan wawancara dengan beberapa informan yang ditemukan ketika melakukan stud lapangan ke Sungang.

terkait erat dengan biaya yang dikeluarkan selama beroperasi menjadi tanggung jawab mereka, jika gagal dengan sendirinya kerugian menjadi tanggung jawab mereka juga.

Kelemahan sistem ini adalah lamanya waktu bagi hasil menyebabkan tidak jarang kebanyakan anak buah kapal telah meminjam atau berhutang dengan pemilik kapal. Hal ini menyebabkan ketika proses bagi hasil terjadi, tidak jarang anak buah kapal tidak mendapat bagian lagi sebab jumlah pinjaman mereka terhadap pemilik kapal jauh lebih besar dibandingkan dengan penghasilan yang mereka peroleh. Kondisi ini menyebabkan taraf kehidupan nelayan yang bekerja dengan pola ini relatif lambat.

2) Sistim Gaji

Sistim gaji juga dikenal dalam kehidupan masyarakat nelayan Sungsang. Namun pola ini berlaku bagi nelayan penangkap ikan atau bekerja di bagan tancap. Sistim ini menitik beratkan kepada hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan selama mereka bekerja. Nelayan penangkap udang dengan kapal, biasanya sang pemilik kapal memberikan kapalnya kepada sang nelayan. Seluruh kebutuhan nelayan ketika ke laut atau sungai ditanggung oleh pemilik kapal. Hasil tangkapan yang diperoleh lalu dihargai oleh sang pemilik kapal sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Pola hitung ini hampir sama juga berlaku pada nelayan yang berkerja di atas bagan tancap. Setiap pekerja yang bekerja diatas kapal akan mendapatkan upah sesuai dengan penghasilan mereka. Perbedaan hanyalah jika dengan kapal yang pulang tiap hari, hasil menjadi milik yang membawa kapal, sedangkan yang berlaku pada bagan tancap adalah hasil tangkapan mereka dihargai perkilo oleh pemilik bagan. Total penghasilan tersebut dibagi rata oleh seluruh anak bagan yang ada diatasnya, kondisi ini menyebabkan penghasilan yang diperoleh oleh seluruh anak bagan menjadi sama.

Kelebihan sistim ini adalah hasil yang diperoleh oleh setiap nelayan menjadi pasti, sebab mereka tidak perlu memikirkan biaya operasional yang dikeluarkan selama proses ini. Di samping itu setiap orang yang berkerja dengan sistim upah seluruh kebutuhan mereka selama bekerja menjadi tanggung jawab sang pemilik kapal atau bagan. Sedangkan kelemahannya adalah nelayan lebih banyak hanya bekerja untuk sang pemilik modal dan mereka tidak memiliki kebebasan untuk berkerja di tempat lain dan upah mereka sangat tergantung dengan hasil yang mereka peroleh.

3) Sistim Penjual Ikan Bebas

Sistim Penjualan bebas adalah merupakan sistim yang memberikan kesempatan kepada seorang nelayan yang baru pulang atau kembali dari laut langsung menjualnya kepada konsumen secara langsung (Halim, A, 2007: 92) Penjualan bebas dalam kehidupan masyarakat nelayan bisa dilakukan secara perorangan dan juga kelompok nelayan. Penjualan bebas bisa dilakukan ketika nelayan ke laut berangkat dengan modal sendiri.

Ciri khas dari penjualan secara bebas, nelayan menjual ikannya dan menentukan harga sendiri, jenis ikan, beserta berat yang diinginkan oleh konsumen. Mengenai harga dalam sistem penjualan bebas terjadi dialog antara nelayan dan konsumen. Data lapangan memperlihatkan bahwa dalam penjualan bebas sang nelayan menawarkan harga yang diinginkannya untuk jenis ikan tertentu. Seperti ikan bawal, sang nelayan menentukan harga sebesar 80.000 per kg. Disisi lain sang pembeli berhak menawar sesuai dengan kesanggupan dan taksiran harganya.

Dialog antara nelayan dan pembeli biasanya menghasilkan dua keputusan. Jika kedua belah pihak tidak menemukan kata sepakat sang nelayan berhak menjual kepada orang lain. Sedangkan ketika kedua belah pihak sepakat maka harga ini yang menjadi patokan dari transaksi yang mereka lakukan. Hal ini berlangsung untuk semua jenis ikan, namun ada kesepakatan tidak tertulis untuk ikan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat biasanya tidak terjadi tawar menawar yang begitu lama (wawancara dengan Rahmat, 10 Mei 2016).

Penjualan bebas memberikan kesempatan kepada sang nelayan untuk mendapatkan keuntungan lebih ketika jenis ikan yang mereka dapat berbeda dengan apa yang didapatkan oleh nelayan lainnya. Di sisi lain harga yang di dapat dalam penjualan bebas adalah harga yang disepakati oleh ke dua belah pihak. Namun kelemahan dari sistim ini adalah ketika ikan datang dalam jumlah banyak, sedangkan jumlah pembeli terbatas. Kondisi ini menyebabkan para nelayan terpaksa menjual dengan harga murah karena tidak ada yang akan membeli hasil tangkapan mereka.

4) Penjualan Secara terikat

Penjualan tidak langsung merupakan strategi yang dilakukan oleh seorang nelayan akibat keterbatasan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini mengakibatkan mereka terikat dengan orang-orang tertentu. Faktor inilah yang menyebabkan ketika mereka kembali dari laut orang yang telah membantu mereka memiliki peranan dalam menentukan

harga ikan yang telah mereka dapatkan. Informasi lapangan menjelaskan ada beberapa faktor menyebabkan orang menjadi penjual ikan terikat.

1. Faktor modal biasanya kejadian ini menimpa para pemilik kapal dalam skala kecil, ketika mereka kelaut mereka tidak memiliki dana yang cukup. Akibatnya mereka harus meminjam modal pada saudagar besar atau para pedagang pengepul. Ketika mereka kembali dari laut biasanya para pemilik modal akan membeli hasil tangkapan nelayan tersebut.
2. Faktor pekerjaan, kejadian ini biasanya berlaku kepada nelayan yang bekerja pada saudagar besar yang memiliki berbagai usaha disamping kapal mereka juga bertindak sebagai pedagang pengepul. Kondisi ini mengakibatkan setiap kapalnya kembali dari laut maka pedagang tersebut akan membeli seluruh hasil tangkapannya tanpa dilepas pada pihak lain.
3. Faktor hutang, kejadian ini terjadi pada nelayan yang akibat suatu hal harus berhutang kepada orang lain. Dalam kehidupan masyarakat nelayan biasanya mereka meminjam kepada saudagara besar atau pedagang pengepul. Faktor ini mengakibatkan para nelayan harus menjual hasil tangkapan mereka kepada para pemberi bantuan tersebut.

Harga yang muncul dari masing-masing pola sesungguhnya berbeda, bagi perjanjian yang muncul akibat kekurangan modal. Maka harga yang muncul dari hasil tangkapan nelayan adalah hampir sama atau dibawah harga pasaran. Misalnya bawal diharga Rp.80.000,- / Kg. Oleh pemilik modal, ikan bawal diharga kira Rp. 78.000,- Rp. 79.000,- / Kg. Sedangkan bagi nelayan yang bekerja untuk saudagar yang bertindak sebagai pedagang pengepul maka harga yang ditetapkan sama dengan harga pasar.

Cerita berbeda dirasakan oleh nelayan yang harus berhutang dengan pemilik modal maka harga yang ditetapkan lebih ditentukan oleh subjektifitas dari pemilik modal. Kondisi ini lahir karena uang yang telah dipakai oleh nelayan berlangsung lama dan nelayan tersebut biasanya tidak berdaya untuk menjual kepada orang lain karena telah memiliki hutang yang cukup banyak. Namun keuntungan penjualan terikat adalah seluruh hasil tangkapan nelayan akan dibeli dan dihargai oleh para pemilik modal berdasarkan kondisi lapangan yang ada.

PENUTUP

Nelayan di Sungsang sesungguhnya terkelompok menjadi beberapa kelas, pembagian kelas terlihat jelas pada penguasaan mereka terhadap alat tangkap. Semakin banyak dan berkwalitasnya alat tangkap yang mereka miliki maka mereka termasuk strata atas. Sedangkan kaum buruh dan pekerja merupakan kelompok terbawah dalam stratifikasi nelayan di Sungsang. Nelayan Sungsang sesungguhnya jauh lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan daerah pesisir pantai lainnya di Sumatera Selatan. Kondisi lebih disebabkan oleh dua faktor yaitu berkembangnya teknologi dan masuknya modal dalam skala besar dalam kehidupan nelayan.

Kehadiran modal besar berdampak kepada munculnya alat tangkap yang dapat menghasilkan uang secara cepat. Temuan memperlihatkan bahwa di Sungsang ditemukan kapal sederhana sampai dengan kapal cangih yang bisa membawa nelayan ke lokasi penangkapan yang dari Sungsang. Aspek negatifnya dari masuknya modal dari pihak ketiga adalah munculnya masyarakat yang berorientasi bagaimana mendapatkan hasil sebesar-besarnya untuk memenuhi pinjaman kepada pihak lain, sehingga muncul keinginan bagaimana mengeksplotasi laut untuk mendatangkan hasil sebanyak-banyak.

Faktor inilah yang mendorong masyarakat tidak lagi setia pada kearifan lokal yang berdampak kepada rusaknya ekosistem laut. Kehadiran kapal dengan kualitas bagus dengan sendirinya menghendaki adanya pembagian kerja yang jelas antara seluruh orang yang terlibat dalam mengoperasikan kapal tersebut. Stratifikasi masyarakat, penguasaan terhadap alat tangkap dan pembagian kerja dengan sendirinya berdampak kepada pola penghasilan nelayan Sungsang. Penghasilan Nelayan Sungsang terbagi dalam beberapa sistem, yaitu bagi hasil, sistem gaji, penjualan bebas, penjualan terikat. Masing – masing sistem memiliki pola dan cara sendiri dalam menghitung pendapatan kepada nelayan berdasarkan hak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : PT Pradnya Paramita dan Lasiki, Iswan. 2012. *Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir*. <http://iswanlasiki.student.ung.ac.id>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2016.
- Halim, A. 2007 *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lasabudu, Ridwan 2013 “Tinjauan Teoritis Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia dalam Jurnal Ilmiah Platax Vol.I-2, Januari 2013.

- Mulyanto, 1992 “Kearifan lokal Suku Laut di Bangka Propinsi Sumatera Selatan” *Laporan Penelitian Palembang* : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Sriwijaya Palembang.
- Mansyur, 2015 “Migrasi Dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis Diwilayahtanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Elatandantimur, 1930-1942” dalam jurnal *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 1, No. 1, 2016
- Prihartono, Bambang 2015 *Pengembangan Tol Laut Dalam RPJMN 2015-2019 dan Implementasi 2015*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Prihandoko, 2011 “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 2, Desember, hal : 117-126
- Raodah, 2015 “Respon Nelayan Tradisional Terhadap Perubahan Musim Di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai (The Response Of Traditional Fishing For Season Changes In Lappa Village, Sinjai Regency) Dalam jurnal *WALASUJI Volume 6, No. 1, Juni 2015*.
- Risieri, Frondizi 2007, *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozirwan, dkk, “Identifikasi Sistem Perikanan Teri *Stolephorus* (SPP) di Desa Sungsang Banyuasin Sumatera Selatan” Dalam *Prosiding IN SINAS tahun 2012*.
- “Nelayan” dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Jid. IV. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, tanpa tahun terbit, P. 2353.
- Satria, Arif, 2015 “*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*” Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia,
- Siombo, Marhaeni Ria, 2010 “Hukum perikanan nasional dan internasional” Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Peneliti LIPI, 2005 “Kajian kearifanlokal masyarakat Desa Sabang Mawang, Sededap, dan Pulau Tiga Kecamatan Bunggaran Barat Kabupaten Natuna Propinsi Riau” *Laporan Penelitian : Kerjasama LIPI dengan BPP-PSPL*.
- Yudi Firgianti Kadir, 2013. “Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Kramat)”. Skripsi. Gorontalo: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Yudi Wahyudin , 2003 “Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir” Peneliti dari Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL) Institut Pertanian Bogor disampaikan pada Pelatihan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, tanggal 5 Desember 2003, di Kampus Pusat Diklat Kehutanan.
- Zulkarnain, dkk 2008 Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau) dalam *Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Volume 1, Nomor 1. Juli 2008, hal 69-84*.
- Komalasari, 2015 “Menantang Peluang di Perairan Sungsang” terbit di *Koran Sindo* pada tanggal 23 Oktober 2015 diambil dari www.koran-sindo.com pada tanggal 21 Februari 2015.